



**PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI LINGKUNGAN SEKOLAH
(STUDI KASUS PADA ANAK RA ANNURUL ISLAM KECAMATAN
MEDAN HELVETIA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

NURI RAMADHANI
NIM. 38.14.4.019

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI LINGKUNGAN SEKOLAH
(STUDI KASUS PADA ANAK RA ANNURUL ISLAM KECAMATAN
MEDAN HELVETIA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana
S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

NURI RAMADHANI
NIM. 38.14.4.019

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199302 1 002

Ihsan Satria Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuri Ramadhani

Nim : 38.14.4.019

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Perkembangan Emosional Anak Di Lingkungan

Sekolah

(Studi Kasus Pada Anak RA Annurul Islam Medan

Helvetia)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 10 September

2018

Nuri Ramadhani
Nim : 38.14.4.019



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. William Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

Skripsi ini yang berjudul: “Perkembangan Emosional Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Anak RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia) Tahun Ajaran 2017/2018” oleh **Nuri Ramadhani** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal:

04 OKTOBER 2018

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia sidang munaqasyah skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Khadijah, M.Ag.
NIP. 195503272000032001

Sapri, S.Ag, M.A
NIP. 197012311998031023

Anggota Penguji

1. Drs, Hadis Purba, M.A.
NIP. 196204041993031002

2. Ihsan Satria Azhar, M.A.
NIP. 19720817200701051

3. Dr. Khadijah, M.Ag.
NIP. 195503272000032001

4. Nunzairina, M.Ag.
NIP. 19730827 200501 2 005

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd.
NIP. 196010061994031002

Nomor : Istimewa Medan, 26 September 2018
Lamp : - Kepada Yth:
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN-SU
Di
Medan.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi A.n **Nuri Ramadhani** yang berjudul ***“Perkembangan Emosional Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Anak RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia)”***. Maka dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199302 1 002

Ihsan Satria Azhar, MA
NIP. 19710510 200604 1 001

Nama : Nuri Ramadhani
NIM : 38.14.4.019
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : PIAUD
Pembimbing I : Drs. Hadis Purba, MA
Pembimbing II: Ihsan Satria Azhar, MA
Judul : Perkembangan Emosional Anak
DiLingkungan Sekolah (Studi Kasus
Pada Anak RA Annurul Islam
Kecamatan Medan Helvetia

**Kunci : Stage Of Development, Growth, Emotional Development,
Instrument Penilaian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Faktor-faktor apa saja yang mendukung emosional pada anak di lingkungan sekolah RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia. (2) bagaimana kondisi emosional pada anak di RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia. (3) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosional anak di lingkungan RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia.

Jenis penelitian ini berupa Penelitian Kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak di lingkungan RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia.

Pembimbing Skripsi

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199302 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan beberapa derajat (Q.s. Al-Mujadalah : 11)

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, Tiada kata yang indah yang diucapkan oleh seorang hamba selain rasa syukur kepada Allah SWT atas kemudahan yang masih kita rasakan sampai detik ini. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, sebagai penolong tentara-Nya yang memuliakan agama-Nya. Sebagai makhluk yang lemah dan tak luput dari kesalahan dan dosa, sepantasnya kita merasa sangat bersyukur atas segala nikmat yang tak kunjung henti yang ia berikan kepada kita di tengah kealpaan kita sebagai makhluk-Nya, dan sepantasnya pula kita merasa takut akan murka-Nya, karena begitu sangat mudahnya Allah untuk membolak-balikkan hati manusia dari jalan yang lurus ke jalan yang tak diridhoi-Nya dan juga sebaliknya.

Shalawat berangkaikan salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita, suri tauladan kita Nabi Besar Muhammad SAW, tak lupa juga kepada segenap keluarga, saudara, sahabat, orang-orang terdekat dan para pengikut InSyaaAllaah kita termasuk di dalamnya yang selalu taat serta istiqomah menegakkan Islam sebagai rahmatan lil ‘aalamiin.

Terkhusus puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

“Perkembangan Emosional Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Anak RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia) Tahun 2018/ 2019” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tentu ini bukan akhir, tetapi inilah jalan hidup yang telah dipilih. Semua ini tentunya tak akan menjadi kenyataan tanpa uluran tangan dan kepedulian dari banyaknya semangat kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam upaya perbaikan dan kesempurnaan Skripsi ini.

Pada awalnya penulis banyak menemukan hambatan dan kendala dalam penulisan skripsi ini. namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima serta atas izin Allah SWT. akhirnya semuanya dapat diselesaikan dengan baik dan penuh perjuangan dan tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terkhusus dan Teristimewa buat Ibunda tercinta yang telah berjuang dengan gigih membesarkan dan mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang, telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat, telah memberikan berbagai motivasi untuk semangat kuliah dan dapat menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana (S1) dan telah memberikan pengorbanan yang sangat luar biasa, meskipun tak melihat dan mendampingi saya sampai saat ini, namun dalam doa yang selalu terpanjat agar diberikan

kebahagiaan dan semoga Allah memberikan tempat terindah dalam Syurga-Nya. Aamiin Allahumma Aamiin. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.

2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.A** selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dan Wakil Dekan beserta Bapak, Ibu Dosen yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar kepada penulis.
4. Ibu **Dr. Khadijah, M.Ag** dan Bapak **Sapri, S.Ag, M.A** selaku Ketua Jurusan dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak **Drs. Hadis Purba,MA.** dan Bapak **Ihsan Satria Azhar,MA.** Selaku pembimbing skripsi I dan II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan banyak arahan yang begitu bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah dengan imbalan yang lebih baik.
6. Ibu **Dr. Khadijah, M.Ag** selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Kepala Yayasan Annurul Islam **Mahrijal Anwar,S.Pd.I.** yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di sekolah tersebut.
8. Kepala Sekolah **Saedah,S.Pd.I.** dan Penyelenggara RA Annurul Islam Meda Helvetia serta staf Tata Usaha yang telah membantu dan memberikan masukan sekaligus kemudahan kepada penulis dalam

melakukan penelitian, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

9. Terimakasih kepada seluruh siswa-siswi Raudhatul Athfal Annurul Islam Medan Helvetia yang telah membantu penulis untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
10. Terimakasih kepada abang kandung Mahrijal Anwar,S.Pd.I,adik kandung Ahmad Khairi yang telah memberikan motivasi, perhatian dan semangat kepada saya.
11. Rekan-rekan PIAUD I stambuk 2014 yang merupakan teman seperjuangan yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan semangat sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat Jannah saya (InSyallah) Rani Fakhita, Sumitra Dewi, Asmayani yang merupakan teman seperjuangan juga yang telah banyak memberikan semangat, bantuan selama perkuliahan, teman dikala suka dan duka.
13. Teman-teman seperjuangan satu atap di Ma'had Al-Jamiah Rusunawa UIN SU terutama kepada Ichnaziah, Siti Khadijah, Noni Wirananda, Reiza Ayu Azhara, Ulfa Sari Sipahutar, Putri Rockyah, Khairunnisa, Hilma Suwayyah, Raudhatul Jannah, Ernis Elia, Nurhidayah KC, dan adik-adik ku terutama Nurhasana, Natalia, Muthia Munthe, Aisyah (Caca), Indah Seni, Ika Nur'aini, Asmala, Fauza Resty, Dea Siti Rodiah, Luthfiah, Indah Mayangsari,Dinda, Inda Trisna yang selalu mendukung dan mendo'akan saya, menjadi teman untuk diskusi dan bertukar pikiran, serta teman suka dan duka.

14. Kakak-kakak motivator selama di Ma'had Al-Jami'ah Rusunawa UIN-SU yang luar biasa Terutama kepada kak Lisa Kartika Razali, kak Syarifah Maryana, kak Cecilia Olandakana, kak Erlan Sundari, kak Riyah Shibha, kak Rahimah Yulia Fransiska, yang telah peduli, perhatian, berbagi kebahagiaan, berbagi banyak ilmu yang bermanfaat, Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan Syurga-Nya yang mulia.

15. Rekan-rekan seperjuangan KKN dan PPL Kelompok 11 di Desa Pematang Sijonam Tahun 2017.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membutuhkan.

Medan, 7 Juni 2018

NURI RAMADHANI
NIM. 38.14.4.019

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II: KAJIAN TEORITIS	7
A. Anak Usia Dini	7
B. Pengembangan Pada Anak Usia Dini	10
C. Perkembangan Emosional Anak	20
D. Karakteristik Perkembangan Emosional Anak Usia Dini	24
E. Fungsi Emosional Anak	26
F. Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur`an Dan Sunnah	27
G. Penelitian Relevan	31
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian.....	32
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	32

D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisa Data.....	35
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	36
BAB IV : TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN	38
A. Temuan Umum Penelitian	38
1. Sejarah Berdirinya RA Annurul Islam Medan	38
2. Visi RA Annurul Islam Medan.....	40
3. Misi RA Annurul Islam Medan	40
4. Tujuan Berdirinya RA Annurul Islam Medan	40
5. Guru dan Tenaga Pendidikan Serta Rencana Pengembangan	40
6. Keadaan Sarana dan Pra Sarana	42
7. Kurikulum Sekolah.....	44
B. Temuan Khusus	46
1. Kondisi Emosional Anak RA Annurul Islam Medan Helvetia	46
2. Hal Yang Dilakukan Untuk Mengembangkan Emosional Anak....	48
3. Waktu Yang Dibutuhkan Mengembangkan Emosional Anak	49
4. Indikator Perkembangan Emosional Anak	51
5. Penghambat Perkembangan Emosional Anak	55
6. Pembiasaan Mandiri Dalam Mengembangkan Emosional Anak ..	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	61
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

LAMPIRAN 1 : Lembar Observasi Guru	71
LAMPIRAN 2 : Penilaian Emosional Anak	72
LAMPIRAN 3 : Daftar Observasi	74
LAMPIRAN 4 : Daftar Wawancara	75
LAMPIRAN 5 : Daftar Riwayat Hidup	76
LAMPIRAN 6 : RPPH.....	77
LAMPIRAN 7 : Dokumentasi.....	82
LAMPIRAN 8 :Hasil Observasi	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kisi-Kisi Pengamatan	34
Tabel 4.1. Data Statistik RA Annurul Islam	41
Tabel 4.2. Jumlah Dan Kondisi Bangunan.....	42
Tabel 4.3. Sarana dan Pra Sarana Pendukung Pengajaran	43
Tabel 4.4. Sarana dan Pra Sarana Pendukung Lainnya.....	43
Tabel 4.5. Kurikulum RA Annurul Islam	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Gambar Bangunan Sekolah RA Annurul Islam	39
Gambar 4.2. Sekolah RA Annurul Islam	39
Gambar 4.3. Kegiatan Yang dibiasakan di RA Annurul Islam.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berusia sampai enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia ini disebut dengan usia emas (*golden age*). Hasil riset dibidang pendidikan membuktikan bahwa masa anak usia dini merupakan periode emas perkembangan anak dilihat dari berbagai aspek. Baik dalam perkembangan intelektual atau daya serap otak.¹ Anak usia 0-6 tahun memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya.

Menurut NAECY (*National association for The Educational of young Children*) Anak usia dini adalah usia nol sampai delapan tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, dan anak yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK).² Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik.³

Menurut montesori bahwa pada rentang usia 0-6 tahun, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa

¹Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Publishing, 2006) h. 3

²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011) h. 7

³Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). h. 19

terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.⁴

Usia dini merupakan priode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang tepat sebagai pendukung perkembangan anak. Melalui lembaga atau sekolah PAUD, anak mendapat rangsangan dari guru untuk meningkatkan perkembangan anak. Anak akan mendapat stimulus untuk perkembangannya, misalnya perkembangan membaca dan menulis, kemampuan berhitung permulaan, perkembangan kreativitas, perkembangan bahasa, dan moral anak. Selain itu perkembangan yang memerlukan stimulus dari luar atau dari lembaga pendidikan yaitu perkembangan sosial emosional anak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar pada arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), emosional sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁵

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibandingkan masalah fisiologi. Orang tua hanya memperbolehkan anak

⁴Didith Pramunditya Ambara, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014). h. 1

⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta: PT Indeks, 2011). h. 6-7

melakukan berapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak melakukannya dengan mudah.

Emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang reatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, seperti halnya perasaan, emosi juga, membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif.⁶ Emosi sebagai pengalaman efektif yang disertai penyuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental, fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa emosi adalah peran batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran nafsu dan keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi ke dalam bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, kesal iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.

Perkembangan emosi adalah perkembangan yang mengarah pada kegiatan mengenal, mengekspresikan dan memberikan reaksi emosional.⁸ Emosi merupakan perasaan yang menyimpang dari batas normal, sehingga sulit menguasai diri dan terganggu penguasaannya dengan lingkungan.⁹ Pengembangan emosi anak dapat diarahkan sesuai perkembangan anak, salah satunya mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan anak yang ada dalam kurikulum RA yaitu: menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan toleran, mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan, menunjukkan rasa empati yaitu memahami perasaan dan masalah orang lain,

⁶ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2011), h. 26.

⁷ *Ibid.*

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 2012), h. 508.

⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Paud* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), h. 119

berpikir dari sudut pandang orang lain, dan mampu menghargai perbedaan orang lain, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan bangga terhadap hasil karya sendiri.¹⁰

Permasalahan yang ditemui peneliti di RA Annurul Islam pada perkembangan emosional anak bahwa perkembangan emosional anak belum mencapai harapan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum RA yaitu menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan toleran, mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan, menunjukkan rasa empati yaitu memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan mampu menghargai perbedaan orang lain, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan bangga terhadap hasil karya sendiri. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melihat bagaimana perkembangan emosional anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perkembangan emosional anak melalui sebuah judul penelitian, dengan judul **“Perkembangan Emosional Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Anak RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

¹⁰ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 26.

1. Bagaimana kondisi emosional anak pada RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia?
2. Bagaimana perkembangan emosional anak di lingkungan RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia?
3. Apa penghambat perkembangan emosional anak di lingkungan RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi emosional pada anak di RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia.
2. Untuk mengetahui indikator perkembangan emosional anak di lingkungan RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat perkembangan emosional pada anak di lingkungan sekolah RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas ini penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis, praktis, maupun akademis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan acuan untuk peneliti yang mengkajikan tentang perkembangan emosional anak usia dini

- 2 Untuk mengurangi emosional anak usia dini untuk peneliti didalam kelas.

b. Manfaat Praktis

1. Menjadikan anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya
2. Meningkatkan motivasi dalam belajar dan mengajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.¹¹ Raudhatul Athfal (RA) atau Tamak kanak-kanak (TK) tergolong dalam kelompok anak usia dini.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa:

“Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun, dimana pendidikan yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk yang lain sederajat. PAUD pada jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada pendidikan informal berbentuk pendidikan dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.”

Suherman dan Sutyowati merinci bentuk layanan pada anak usia dini adalah:¹²

1. Taman kanak-kanak (TK) dan raudathul athfal (RA),
2. Kelompok bermain (KB),
3. Taman penitipan anak (TPA),
4. Pos pelayanan terpadu (Posyandu),
5. Bina keluarga berencana (BKB).

¹¹Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 12

¹²Suherman dan Sutyowati, *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Media Group, 2009), h. 19.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diselenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab untuk membantu tumbuh kembang anak usia dini. Guna merealisasi hal tersebut, Taman Kanak-kanak mempunyai fungsi sebagai pengembang berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi tersebut meliputi ranah kognitif, bahasa, jasmani (motorik kasar dan halus), serta sosial emosional.¹³

Pada masa usia 0-6 tahun merupakan masa emas pada usia anak-anak atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.¹⁴ Menurut berbagai penelitian neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan kecerdasan mencapai 80% dan pada usia 8 tahun mencapai 100% .¹⁵

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sujiono mengatakan bahwa secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya, gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.

¹³*Ibid.*

¹⁴Sujiono, Yuliani Nurani, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 7.

¹⁵*Ibid.*

- d. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.¹⁶

Islam sebagai Agama *Rahmatan lil `alamiin* sangat peduli terhadap pendidikan anak di usia dini, hal ini terbukti dalam satu ayat dari surah An-nisa` ayat 9 yang berbunyi:

وليش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم فليتقوا الله
وليقلوا قولا سديدا

Artinya: “*Hendaklah mereka takut jangan sampai meninggalkan anak keturunan yang lemah di belakang mereka, dikhawatirkan akan sengsara, sebab itu hendaklah mereka patuh kepada Allah dan hendaklah mereka berkata dengan perkataan yang benar*”¹⁷

Rasulullah saw., pernah berpesan dalam sebuah hadisnya yang berbunyi:¹⁸

علموا اولادكم فانهم مخلوقون لزمان غير منكم

Artinya: “*Didiklah anak-anakmu karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang bukan masamu (yakni masa depan sebagai generasi pengganti).* (H.R. Muslim)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun atau anak yang masa pertumbuhannya dan

¹⁶*Ibid.*, h. 42.

¹⁷ Q.S. Annisa`/4: 9.

¹⁸ Imam Muslim, *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV, terj. Ma`mur Daud, Cet. VI, (Jakarta: Widjaya, 2006), h. 155.

perkembangannya begitu pesat atau anak yang belum memasuki sekolah dasar. Anak yang belum bersekolah di sekolah dasar dikategorikan anak usia dini, karena ketika anak bersekolah dasar pendidikan anak tidak termasuk pendidikan anak usia dini.

B. Pengembangan Pada Anak Usia Dini

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, harus ada sumber dan pedoman yang digunakan dalam proses pendidikan. Hal ini tentunya dilakukan dengan belajar. Setiap proses tentu ada hasil, termasuk pada proses belajar tentunya ada hasil dari belajar itu sendiri, apapun bentuk belajarnya. Pada pendidikan anak usia dini diistilahkan dengan pengembangan diri anak usia dini. Hasil konferensi di Genewa pada tahun 1979 menyatakan bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada anak pra sekolah atau usia dini yaitu; motorik, bahasa, kognitif, emosi, sosial, moralitas, dan kepribadian.¹⁹ Sementara itu, Wahyudin membaginya pada 6 aspek pengembangan diri anak²⁰ yaitu:

1. Pengembangan Fisik Motorik

Fisik dan motorik anak merupakan kemampuan gerakan anggota tubuh yang dilakukan melibatkan sebagian besar dari bagian tubuh, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Fisik motorik anak adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak.²¹ Gerakan fisik melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak. motorik kasar adalah gerakan tubuh

¹⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012) h. 5.

²⁰Uyu Wahyudin, dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2012), h. 32-42.

²¹Bambang Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Fisik*. Cet. 10, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009) h.13.

yang menggunakan otot-otot besar atau anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.²² Aktivitas fisik anak adalah aktivitas yang menggunakan otot-otot besar, meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulative.²³

Hasil belajar yang dicapai melalui permainan terhadap kemampuan fisik anak berupa penguasaan tugas gerak terhadap lari, lompat, lempar, menangkap dan menendang. Menurut Suherman kemampuan fisik anak usia dini meliputi lari yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi gerak tungkai dilihat dari samping, lengan, dan gerak tungkai dilihat dari belakang. Selanjutnya lompat yang mempunyai komponen gerak dasar meliputi: lengan, serta tungkai. Selain itu, lempar yang mempunyai komponen dasar meliputi lengan, dan tungkai. Selanjutnya menangkap mempunyai komponen gerak dasar meliputi kepala, lengan, dan tangan, dan menendang mempunyai komponen gerak dasar meliputi lengan dan tungkai.²⁴

Secara garis besar, pembelajaran motorik anak usia dini di sekolah meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri.²⁵ Sedangkan pembelajaran motorik kasar yang diadakan di sekolah merupakan pembelajaran gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi

²²*Ibid.*

²³Samsudin, *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta, 2011) h. 22.

²⁴Reza Suherman, *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak* (Jogjakarta: Javalitera, 2008) h. 4-8.

²⁵Ricahrd Decaprio, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. (Yogyakarta: Divapress, 2013) h. 18.

anggota tubuh, sebagian, atau seluruh anggota tubuh. Contohnya, berlari, berjalan, melompat, menendang, berlari dan lain-lain.

Sujiono berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak.²⁶ Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak.

Aktivitas motorik kasar adalah keterampilan gerak atau gerakan tubuh yang memakai otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya.²⁷ Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik turun tangga, melompat, meloncat, dan sebagainya. Juga keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang, dan memantulkan bola.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses anak dalam menafsirkan pengalaman barunya yang didasarkan pada

²⁶ Sujiono, *Metode...*, h. 14.

²⁷ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Majalengka: Referens, 2012) h. 222.

inteprestasi dunia anak prasekolah. Akomodasi merupakan aspek kedua dari adaptasi, individu berusaha untuk menyesuaikan proses adaptasi.²⁸

Raudhatul Athfal merupakan institusi sekolah yang mengenalkan bentuk dan budaya sekolah sebelum anak memasuki sekolah yang sesungguhnya atau lebih lanjut. Potensi pada ranah kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir.²⁹ Anak diharapkan dapat mengolah perolehan belajar dan menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Lebih lanjut dikatakan Suherman dan Setyowaty bahwa pengembangan kognitif dapat dikembangkan dengan: Pengembangan auditory, pengembangan intelegensi, pengembangan kinestetik, pengembangan aritmatika, pengembangan geometri, dan pengembangan sains permulaan.³⁰

Anak usia antara 4-6 tahun, perkembangan kognitifnya berada pada tahap pra operasional kongkrit.³¹ Pada usia pra operasional kongkrit ini adalah tahap persiapan untuk mengorganisasikan operasi kongkrit. Istilah operasi yang yang digunakan adalah tindakan kognitif.³² Kognitif adalah proses untuk mengetahui sesuatu, menyangkut proses informasi melalui beberapa tahapan penginderaan dengan sistem syaraf sensoris yang ada dalam tubuh manusia hingga pembentukan memori jangka panjang.

Berkaitan dengan perkembangan kognitif Bambang mengatakan bahwa “menganalisis, membandingkan, mengurutkan, dan mengevaluasi benda-benda yang kongkrit adalah bukti keterlibatan perkembangan kognitif yang perlu

²⁸Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. (Bandung: JILSI Foundation, 2008) h. 43.

²⁹Suherman dan Setyowaty, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, (Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008) h. 19

³⁰*Ibid.*

³¹Sujiono, *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 2009) h. 58.

³²*Ibid.*, h. 59

dilakukan anak”.³³ Kemampuan kognitif anak pada usia dini adalah mampu mengklasifikasikan atau menyusun benda berdasarkan satu kategori, dapat menunjukkan ketertarikan pada konsep bilangan dan kuantitas, seperti menghitung, mengukur dan membandingkan.³⁴

Menurut Piaget usia ini perkembangan kognitif anak berada pada tahap pra operasional kongkrit. Pada usia pra operasional kongkrit ini adalah tahap persiapan untuk mengorganisasikan operasi kongkrit. Istilah operasi yang digunakan oleh Piaget adalah berupa tindakan-tindakan kognitif, seperti mengklasifikasikan sekelompok obyek (*classifying*), menata benda-benda menurut urutan tertentu (*seriation*), dan membilang (*counting*).³⁵

3. Perkembangan Bahasa

Berkaitan dengan beberapa aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Bahasa anak akan berkembang sejalan dengan perbendaharaan kata yang mereka miliki. Perkembangan bahasa belum sempurna sampai akhir masa bayi, dan akan terus berkembang sepanjang kehidupan seseorang. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan tersedianya lingkungan untuk belajar.³⁶ Perkembangan bahasa anak usia dini masih bersifat egosentrik dan *selfexpressive* yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri. Anak-anak hanya menguasai kemampuan berbahasa yang menonjol yaitu pengajuan kalimat tanya. Pada usia enam tahun, anak mulai aktif menggunakan *gesture* (bahasa/gerak isyarat). Anak RA dapat menggerakkan anggota tubuh untuk membantu memperjelas maksud perkataannya³⁷

³³Sujiono, *Pengenalan...*, h. 22.

³⁴Tadkiroatun Musfiroh. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Departemen, 2009) h. 69.

³⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 65.

³⁶Suyatno. *Permainan Pendukung Bahasa & Sastra*. (Jakarta : PT Grasindo, 2010), h. 12.

³⁷Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h. 8.

4. Perkembangan Imajinasi

Imajinasi baik untuk perkembangan anak usia dini. Arti penting imajinasi untuk anak agar anak dapat menumbuhkan daya pikir kreatif, serta mengembangkan kecerdasannya sehingga anak akan berpikir kritis dan selalu memiliki pendapat lain terhadap apa yang dia lihat dan rasakan serta berpikir bahwa selain yang dia lihat mungkin ada yang belum dia lihat yang sehingga membuat suatu hal dapat terjadi.³⁸ Mengembangkan imajinasi anak merupakan upaya untuk menstimulasi, menumbuhkan dan meningkatkan potensi kecerdasan juga kreativitas anak. Imajinasi anak berkembang seiring dengan berkembangnya kemampuan berbicara dan berbahasa anak.³⁹

Dunia imajinasi merupakan dunia yang sangat dekat dengan dunia anak. Imajinasi merupakan suatu kemampuan berpikir *divergen* yang dimiliki anak yang dilakukan tanpa batas, seluas-luasnya dan bersifat multi perspektif dalam merespon suatu stimulasi. Anak yang dapat berimajinasi dapat mengembangkan kemampuan daya pikir, daya cipta, kreativitas tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari, anak bebas berpikir sesuai pengalaman dan khayalannya.⁴⁰

Bermain merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.⁴¹ Permainan yang diberikan pada anak usia pra sekolah harus sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Permainan anak usia prasekolah biasanya bersifat

³⁸ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Kinisius, 2011), h. 58.

³⁹ Jufri Satrian, *Metode Belajar Bagi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 126.

⁴⁰ Nana Syaodih, *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.71.

⁴¹ Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gasindo, 2008), h. 10.

asosiatif, dapat mengembangkan koordinasi motorik, dan memerlukan hubungan dengan teman sebaya.⁴²

Bermain merupakan sebuah sarana yang dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak secara optimal. Bermain dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, dan lewat bermain pula diperoleh pengalaman yang penting bagi dunia anak.⁴³ Hal inilah yang menjadi dasar dari inti pembelajaran anak usia dini. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain dan lingkungannya. Bermain memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, menggali potensi diri/bakat dan untuk mengembangkan kreativitas. Bagi anak-anak, berimajinasi merupakan kebutuhan alami. Imajinasi anak dapat lahir sebagai hasil imitasi, meniru dari tayangan yang ditontonnya atau pengaruh dari dongeng dan cerita yang didengarnya. Tetapi, imajinasi juga dapat muncul secara murni dari dalam benaknya, sebagai hasil mengolah apa yang ia ketahui. Apabila seseorang mampu mengasah, mengembangkan, dan mengelola imajinasi anak, maka berimajinasi akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan dan kreatif anak, serta membuat anak lebih produktif karena potensi dan kemampuan imajinatif anak merupakan proses awal tumbuhkembangnya daya cipta dalam diri anak yang boleh jadi menghasilkan sebuah kreasi yang menarik dan bermanfaat untuk perkembangan kepribadiannya.

⁴²Pramono, *Permainan Asyik Bikin Anak Pintar* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2012), h. 2.

⁴³Mayke S. Tedjasaputra, *Mainan dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 23.

Selain bermain hal yang dapat mengembangkan imajinasi anak adalah menggambar. Menggambar adalah membuat guratan di atas sebuah permukaan yang secara grafis menyajikan kemiripan mengenai sesuatu.⁴⁴ Melalui menggambar, anak-anak akan merasa mudah untuk menyampaikan apa yang ingin mereka ungkapkan. Menurut pendapat Freunbel dalam Nurinhasan, menyatakan bahwa apa yang ingin ditampilkan dan dilakukan oleh anak berangkat dari pemahamannya tentang sesuatu yang diamati.⁴⁵ Melalui menggambar, anak bermaksud menyampaikan sesuatu secara *real* (nyata).

5. Perkembangan Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologi, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak, yang merupakan rencana seketika untuk mengatasi masalah.⁴⁶ Perasaan dan emosi pada umumnya disifatkan sebagai keadaan (*state*) yang ada pada individu atau organisme pada sesuatu waktu, dengan kata lain perasaan dan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan kejiwaan pada organisme atau individu sebagai akibat adanya peristiwa atau persepsi yang dialami oleh organisme.⁴⁷

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk

⁴⁴Khaili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), h. 32.

⁴⁵Juntika Nurinhasan, *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 81.

⁴⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 508.

⁴⁷Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 222.

memandu pikiran dan tindakan. Menurut Goleman kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁸ Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi.⁴⁹

Sedangkan menurut Mashar kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.⁵⁰ Selanjutnya menurut Goleman yang dikutip oleh Suyadi mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan, kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁵¹

6. Perkembangan Perilaku Prosocial

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Ahmad Chusairi menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan suatu hubungan, membentuk kecakapan sosial, untuk menghasilkan harmonisasi dalam lingkungan dan masyarakat.⁵²

⁴⁸Goleman, *Kecerdasan...*, h. 512.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 60.

⁵¹Suyadi, *Psikologi Belajar Paud* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), h. 120.

⁵²Ahmad Chusairi, *Lingkungan Sosial* (Jogyakarta: Diva Press, 2009), h. 8.

Abdulsyani mengatakan bahwa kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan melakukan hubungan timbal balik yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia.⁵³

Bonner dalam Ahmadi mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan melakukan hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan individu-individu yang lain dalam kelompok.⁵⁴ Thibaut dan Kelly dalam Asrori mendefinisikan kecerdasan sosial adalah kemampuan saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan satu hasil satu sama lain, atau mampu berkomunikasi satu sama lain.⁵⁵ Sementara itu, menurut Basrowi kecerdasan sosial adalah kemampuan melakukan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia, bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, akan tetapi berbentuk tindakan persaingan, pertikaian, dan sejenisnya.⁵⁶

C. Perkembangan Emosional Anak

Apabila seorang anak belajar mendapatkan teman sendiri, kemampuan untuk bergabung dan berperan serta dalam kelompok sebaya berjenis kelamin sama merupakan pilar yang dibutuhkan untuk membangun hubungan emosional

⁵³Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 152.

⁵⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 49.

⁵⁵Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), h. 87.

⁵⁶Basrowi. *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), h. 138.

yang positif.⁵⁷ Usia tiga sampai empat tahun, anak-anak berada sekelompok dengan anak-anak lain, anak senang melakukannya bersama sejumlah anak lain. Anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain pada saat bermain, dan memilih dari anak-anak yang hadir siapa yang akan dipilih untuk bermain bersama.

Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵⁸ Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.⁵⁹ Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan, kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁶⁰

Perkembangan emosional anak yang positif yaitu kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru dan perilaku kelekatan.⁶¹ Sementara, perkembangan emosional yang negatif ditunjukkan anak antara lain negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek, menggretak, perilaku

⁵⁷

⁵⁸Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 125

⁵⁹Mashar, *Emosi*, h. 61.

⁶⁰Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 120.

⁶¹Hurlock, *Perkembangan.*, h. 126.

yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme.⁶² Sementara itu, macam-macam perkembangan emosional menurut Hurlock dan Goleman yaitu rasa takut, rasa malu, rasa khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, keinginan, kegembiraan, dan kasih sayang.⁶³ Melalui keterampilan mengontrol emosional, anak mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa.

Kecerdasan emosional menjadi perhatian bagi prioritas selain kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosional juga sangat penting dalam hubungan pola asuh anak dengan orang tua.

Erikson (1950) dalam Nugraha mengidentifikasi perkembangan emosional anak menjadi beberapa tahapan, yaitu :

1. Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 Tahun. Pada tahap ini bila dalam merespon rangsangan anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.
2. Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 Tahun. Anak sudah mampu mengusai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu pada setiap anak.
3. Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 Tahun. Pada masa anak ini dapat menunjukkan sikap mulia lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif dan sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah
4. Industry vs Inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6-pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu

⁶²*Ibid.*

⁶³Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2012), h. 43.

keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil dan sebaliknya bila tidak menguasai dan menimbulkan rasa rendah diri.⁶⁴

Anak-anak yang mempunyai masalah dengan kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia prasekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa.⁶⁵ Penyebab perkembangan emosional anak menjadi positif dan negatif dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Menurut Yanuarita faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis.⁶⁶ Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi stimulus itu sendiri yaitu kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi. Faktor eksternal lainnya yaitu

⁶⁴ Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode...*, h. 49.

⁶⁵ Nurussakinah, *Psikologi Kecerdasan Anak*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 49-50

⁶⁶ Andri Yanuarita, *Rahasia Otak Dan Kecerdasan Anak* (Jogyakarta: Teranova Books, 2014), h. 15.

lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi baik objek lingkungan yang sangat sulit dipisahkan.⁶⁷

Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan emosional anak mempengaruhi pada kepribadian anak itu sendiri diantaranya:

1. Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari. Salah satu bentuk emosi adalah perasaan, misalnya kegembiraan, ketakutan ataupun kecemasan.
2. Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik. Emosi yang memuncak mengganggu kemampuan motorik anak. Anak yang terlalu tegang akan memiliki gerakan yang kurang terarah dan apabila ini berlangsung lama dapat mengganggu keterampilan motorik anak.
3. Emosi merupakan sumber penilaian diri dan sosial. Pengelolaan emosi oleh anak sangat mempengaruhi perlakuan orang dewasa terhadap anak dan ini menjadi dasar bagi anak dalam menilai dirinya sendiri.
4. Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan. Peran-peran anak dalam aktivitas sosial seperti keluarga, sekolah, masyarakat sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi pada anak seperti rasa percaya diri, rasa aman atau rasa takut.
5. Kondisi kesehatan, Kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan sedangkan kesehatan yang buruk menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan.⁶⁸

D. Karakteristik Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Karakteristik emosional anak usia dini yang sering terlihat seperti emosi anak berlangsung singkat lalu tiba-tiba berhenti. Emosi anak usia dini sifatnya mendalam tetapi mudah berganti dan selain sifatnya terbuka juga lebih sering terjadi.⁶⁹ Sebagai contoh, anak kalau sedang marah dia akan menangis keras atau berteriak-teriak tetapi kalau kemauannya dituruti atau terpenuhi maka tiba-tiba tangisannya berhenti dan biasanya langsung tertawa.

⁶⁷Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 152.

⁶⁸Hurlock, *Perkembangan.*, h. 131.

⁶⁹Shapiro, *Mengajarkan.*, h. 159.

Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Menurut Hurlock mengemukakan pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut :

1. **Amarah**, Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain.
2. **Takut**, Pembiasaan, peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara, radio dan televisi dengan film-film yang menakutkan.
3. **Cemburu**, Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orangtua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang lahir.
4. **Ingi tahu**, Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain.
5. **Iri Hati**, Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain.
6. **Gembira**, Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit.
7. **Sedih**, Anak-anak merasa sedih kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang atau benda mati seperti mainan
8. **Kasih Sayang**, Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang atau benda yang menyenangkannya.⁷⁰

Pada penelitian ini, delapan karakter perkembangan emosional anak yang akan diamati yaitu karakter positif dan negatif yang tertera di atas, diantaranya: pola emosi ingin tahu, pola emosi gembira dan pola emosi kasih sayang. Pertama: pola emosi ingin tahu menjadi salah satu yang diteliti karena anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya. Rasa ingin tahu ini diamati dari bagaimana seorang anak melakukan kegiatan belajar. Antusias dan rasa semangat anak memperhatikan guru dan temannya dengan melakukan kegiatan belajar yang dilihatnya. Kedua: pola emosi gembira menjadi hal terpenting yang

⁷⁰Hamalik, *Perencanaan...*, h.199

diteliti melalui kegiatan belajar. Kegembiraan dalam diri anak dikembangkan karena anak terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan, anak bergerak sesuai kondisi emosionalnya, karena berdasarkan pengamatan peneliti selama anak dilingkungan sekolah, anak sangat menyukai kegiatan senam, menari, dan kegiatan olah tubuh. Ketiga: pola emosi kasih sayang. Pola emosi kasih sayang dalam diri anak harus diteliti, karena emosi kasih sayang sangat mempengaruhi kehidupan anak di dalam kegiatannya, kasih sayang dalam diri anak harus diciptakan. Sehingga ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Anak yang tidak memiliki rasa kasih sayang biasanya akan dijauhi dari pergaulannya kasih sayang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah bagaimana anak berinteraksi dengan temannya. Ketika secara bersama-sama melakukan kegiatan belajar. Apakah anak tersebut dapat melakukan kegiatan sosial tanpa mengganggu temannya.

E. Fungsi Emosional Anak

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak yang dimaksud adalah :

a. Merupakan bentuk komunikasi.

Sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Contoh; anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal.

b. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya antara lain sebagai berikut :

- (1) Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Contoh; jika seorang anak sering mengekspresikan kegelisahannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang “cengeng”.
- (2) Emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang

ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melemparkan mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya.

- (3) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya jika seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.
- c. Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan, Artinya jika ada yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya jika ada seorang anak yang pemarah dalam suatu kelompok, maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu.
- d. Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi. Dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain finger painting karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tua. Aktivitas finger painting ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya.⁷¹

F. Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan emosional anak sehingga membentuk karakter bangsa yang taat agama, berakhlak mulia dan berwawasan yang luas. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional yang menghadapkan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Salah satu agama yang diakui di Indonesia adalah Agama Islam dengan kitab sucinya Alquran dan didukung dengan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Adapun landasan dalam Alquran dan Sunnah mengenai kecerdasan emosional adalah:

⁷¹Hurlock, *Perkembangan.*, h. 142.

1 Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya :

“ Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (Q.S. Al-Baqarah : 45).

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan dan sifat-sifat jahat. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan memmbangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.⁷² Pada ayat ini Allah swt., memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar agar mendapatkan pertolongan dari-Nya. sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

⁷²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 112

2. Al-Quran Surah Ar-Ra`d ayat 22

والذين صبروا ابتغاء وجه ربهم واقاموا الصلوة وانفقوا مما
رزقهم سرا وعلا نية ويرءون بالחסنة السيئة اولئك لهم
عقبى الدار.

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik)”. (Q.S. Ar-Rad : 22).

Allah swt., berfirman dalam ayat ini yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika. Adapun moral dan etika yang baik adalah ciri dari kecerdasan emosional. Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam islam memiliki keikhlasan yang bersumber dari Allah *subhanahu wa ta’ala* atau dengan kata lain memiliki *sibghah rabbaniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya yang bersumber adalah perintah Allah *subhanahu wa ta’la* dan tujuannya adalah mencapai keridhaan-Nya.

Ayat ini mengandung pelajaran tentang bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dengan sabar dan shalat akan menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur dan keras hati. Sedangkan penjelasan dari ayat yang lainnya menerangkan bahwa sabar merupakan upaya menahan diri dari segala sesuatu yang harus di tahan menurut pertimbangan akal dan agama.⁷³. Adapun membangun kecerdasan emosional anak berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya

⁷³Al-Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta : Dewan Da’wah, 1987) h. 13

mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional anak akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres dan depresi. Kecerdasan emosional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik di dalam hidupnya. Sedangkan tanpa kesadaran emosi tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan dengan mudah dan sering terombang-ambing dan tidak menyadari diri sendiri,⁷⁴

3. Al-Quran Surah Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan berjalan di muka bumi karena angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”. (Q.S Luqman:18)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. Bahwa kesombongan adalah ciri emosional yang buruk, yang mengakui kelebihanannya dari orang lain. Pemberian stimulus tentang segala hal yang terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipengang masyarakat yang mendasarinya sangat urgen ditanamkan.⁷⁵ Menurut Yusuf pendidikan akhlak merupakan keinginan untuk menerima dan melakukan perbuatan, nilai- nilai dan prinsip-prinsip yang baik untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara

2. ⁷⁴Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : Cipta Aksara 2010), h.

⁷⁵Sastra Pratedja, *Perkembangan Moral*, (Jakarta; Mustaqim, 2013), h. 11.

ketertiban dan keamanan, melindungi hak orang lain, larangan untuk mencuri, berperilaku buruk, sombong, dan takabbur merupakan cerminan emosional yang negatif.⁷⁶

4. Hadis Rasulullah saw tentang mendidik anak.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدِّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

“Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada bersedekah satu sha`” (H. R. Turmidzi).⁷⁷

Pengembangan emosional anak pada awalnya dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi setiap anak, oleh sebab itu Rasulullah saw., menganjurkan kepada orangtua agar mendidik anak-anaknya terutama menanamkan nilai-nilai yang baik dan positif bagi perkembangan anak yaitu mendidik dan memberikan contoh emosional yang baik pada anak-anaknya. Pengembangan emosional positif dalam keluarga diharapkan dapat mengarahkan anak dari sifat egosentris ke arah sosiosentris, memperluas pertemanan anak, dan membantu anak belajar menyesuaikan diri agar dapat diterima secara sosial.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, salah satunya adalah “PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PENGAMEN JALANAN YANG BERSEKOLAH (STUDI KASUS DI PASAR SEI SIKAMBING KECAMATAN MEDAN HELVETIA)

⁷⁶ Muhammad Yusuf, *Mengidentifikasi Unsur- Unsur Ekstrinsik (Nilai Moral dan Sosial*. (Jakarta: Dimensi, 2012), h. 41.

⁷⁷ Yusuf Hadi, *Kumpulan Hadis Mendidik Anak*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h. 48.

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif dekskriptif. Karena data yang dikumpulkan berupa dokumentasi gambar, kata-kata dan bukan bentuk angka-anngka hal itu karena disebabkan penerapan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Salim dan Syahrums mengatakan peneitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.⁷⁸ Penelitian kualitatif bukan hanya melalui pengumpulan data saja, tetapi juga merupakan pendekatan terhadap dunia empiris yang diperoleh dari berbagai perilaku yang diperoleh dari lapangan secara langsung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Annurul Islam yang beralamatkan di Jln. Klambir V, Kelurahan Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak RA Annurul Islam Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 46 orang dengan jumlah siswa perempuan 23 orang dan siswa laki-laki berjumlah 23 orang.

⁷⁸Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . (Bandung: Citapustaka Media, 2015). h. 45

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara, observasi dan dokumentasi saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana dalam fokus penelitian.

1. Observasi

Kegiatan yang dilakukan disini adalah observer yang berperan sebagai peneliti. Observasi yang dilakukan mengenai perkembangan emosional anak di lingkungan sekolah, seperti beberapa aktivitas anak ketika bersekolah. Pengamat dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subjek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subjek dengan sedikit terdapat perbedaan subjek.

2. Wawancara

Menurut Moleong bahwa wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dalam melihat perkembangan emosional anak di lingkungan sekolah di gunakan agar mendapatkan data yang jelas dan konkret tentang peran guru dalam mengenal emosional anak sejak dini pada anak kelompok B di RA Annurul Islam kecamatan Medan Helvetia. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara mendalam supaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat sesuai dengan yang peneliti butuhkan.⁷⁹

⁷⁹Moloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian*. (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 52-53

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi di mengenai perkembangan emosional anak dan strategi mengendalikan emosional negatif anak. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa terbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (histories), cerita, biografi, peraturan dan kebijakan.⁸⁰ Adapun kisi kisi yang digunakan dalam pedoman pengamatan observasi sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Pengamatan

Variabel	Indikator	Nomor item	Jawaban
Emosional	Amarah	1,2,3	Ya/Tidak
	Takut	1,2,3	Ya/Tidak
	Cemburu	1,2,3	Ya/Tidak
	Ingin Tahu	1,2,3	Ya/Tidak
	Iri Hati	1,2,3	Ya/Tidak
	Gembira	1,2,3	Ya/Tidak
	Sedih	1,2,3	Ya/Tidak
	Kasih sayang	1,2,3	Ya/Tidak

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian besar. Sehingga, dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang

⁸⁰*Ibid.*

disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data.

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokkan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data diperoleh dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu:⁸¹

1. Reduksi Data

Reduksi Data, mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian Data, setelah data direduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni perkembangan emosional anak RA Annurul Islam Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi gambaran nyata.

⁸¹ Salim, *Metodologi....*, h. 53.

3. Menarik Kesimpulan

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan struktur yang menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sehingga data yang didapat benar-benar valid. Adapun teknik triangulasi data tersebut terbagi pada 3 bahagian, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Apakah hasil yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sendiri.
- b. Triangulasi Waktu Penelitian, triangulasi waktu penelitian adalah tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Tujuan dilakukan dengan pengamatan

pada waktu yang berbeda bertujuan agar peneliti memperoleh data yang akurat.

- c. Triangulasi Teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Melalui triangulasi penulis mencoba mengecek kebenaran dan keabsahan data dengan menggunakan pembandingan yaitu: Pengecekan ulang terhadap sumber (wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) guna mendapatkan keabsahan data yang akan di analisis secara kualitatif. Melakukan pengamatan secara langsung dan terus menerus sesuai waktu yang telah di jadwalkan terhadap fenomena ada. Selanjutnya memberi check, dilakukan dengan cara memberikan laporan hasil wawancara kepada subjek penelitian dengan maksud memeriksa isinya sesuai dengan apa yang dimaksud oleh objek. Tujuannya adalah agar data yang dikumpulkan dapat disajikan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh sumber data. Terakhir reviewing yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan pihak-pihak yang memiliki keahlian yang relevan dengan topik penelitian serta memahami pendekatan metode penelitian kualitatif.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Raudhatul Athfal Annurul Islam Medan

Raudhatul Athfal Annurul Islam Medan Helvetia berdiri dengan tujuan ikut menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia yang mencintai Al-Qur'an tumbuh sebagai tunas-tunas bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa. "Pada tahun 1994 saya masih sebagai guru Madrasah Ibtida'iyah Al-Washliyah, dan sudah mengajar di Madrasah tersebut selama 7 Tahun. Merasa sangat ingin memberikan cara cepat membaca Al-Qur'an pada anak didik di Madrasah dengan metode Iqra' namun saya sangat ingin mencoba bagi anak Usia Dini. Ketika saya mengikuti penataran metode Iqra' saya berkesimpulan bahwa metode ini dapat diterapkan bagi anak-anak usia dini, karna itu saya mengajak anak-anak tetangga saya untuk mengikuti pendidikan anak usia dini menggunakan metode Iqra'. Pertama kali saya mengajar, saya mulai dengan 8 orang murid pada Tanggal 1 Juni 1994, pada tahun pertama saya baru menghasilkan 50% dari murid saya yang berhasil membaca Al-Qur'an, pada tahun ke 2 (dua) murid sekitar 27 orang maka saya sangat memohon kepada Allah agar saya dapat menghasilkan hasil yang memuaskan, Alhamdulillah di tahun-tahun selanjutnya murid kami bertambah sedikit demi sedikit. Pada tahun 2005 mengingat perlunya bimbingan dari lembaga tertentu agar pendidikan yang kami kelola menjadi lebih baik dan bermutu, maka kami mengurus izin operasional dari Depaq Kota Medan dan ditetapkan pada Tanggal 31 Mei 2015. Maka Taman Kanka-Kanak Al-Qur'an menjadi Raudhatul Athfal dan tetap menjadi Al-Qur'an sebagai pelajaran extra

kurikuler yang utama. Inilah sekilas sejarah berdirinya Raudhatul Athfal Annurul Islam yang beralamat di Jl. Klambir V No. 36 A Tanjung Gusta Medan Helvetia.⁸²



Gambar 4.1 Gambar Bangunan Sekolah RA Annurul Islam



Gambar 4.2 Sekolah RA Annurul Islam dari seberang Pasar.

⁸² Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Saedah, S.Pd.I. pada tanggal 6 Agustus 2018 pukul 08.20 WIB di RA Annurul Islam.

2. Visi Raudhatul Athfal Annurul Islam

“Menjadikan santri yang beriman dan bertaqwa serta berakhlaqul karimah”

3. Misi Raudhatul Athfal Annurul Islam

1. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup.
2. Menjadikan Agama Islam sebagai landasan hidup.
3. Memberi teladan yang baik kepada para santri.

4. Tujuan Berdirinya Raudhatul Athfal Annurul Islam

Membentuk anak usia dini yang beriman, bertanggung jawab, taat kepada perintah Allah swt., berakhlak mulia, mencintai Al-Qur'an, sehat jasmani dan rohani, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Perkembangan jumlah anak di RA ini dari tahun ketahun mengalami peningkatan, artinya pertambahan jumlah anak sejak tahun berdirinya sampai sekarang terus bertambah. Ini membuktikan bahwa kualitas di RA ini cukup bagus. Antusias masyarakat untuk menambah kualitas pendidikan, pengajaran dan kepala sekolah beserta guru di RA ini sering ikut berbagai pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dan membina dan mengembangkan potensi anak didik menjadi berprestasi, beriman, bertaqwa serta mampu mandiri dalam membina kehidupan.

5. Guru dan Tenaga Kependidikan Serta Rencana Pengembangan

Raudhatul Athal Annurul Islam berlokasi di Jalan Klambir V Tanjung Gusta Medan Helvetia. Telah melaksanakan aktivitas pengajaran secara baik dengan memperlihatkan komponen-komponen yang ada di sekolah ini, mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa dan komponen-komponen lain yang

terlibat dalam kegiatan–kegiatan pengajaran di sekolah ini. Maju mundurnya Raudhatul Athfal Annurul Islam erat hubungannya dengan pendidik dan pengajaran, serta masyarakat disekitarnya. Keadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya telah tersedia dengan kualitas yang baik. Raudhatul Athfal Annurul Islam memiliki personil sekolah yang berjumlah 46 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1 Data Statistik RA Annurul Islam

No	Nama	Jabatan	Kualitas Pendidikan
1.	Mahrijal Anwar, S.H.I	Ketua Yayasan	S-1
2.	Fitri Maimun,S.Pd.I.	Sekretaris	S-1
3.	Nuri Ramadhani, S.Pd.I.	Bendahara	S-1
4.	Saedah,S.Pd.I.	Kepala Sekolah	S-1
5.	Zenny Iswony	Tata Usaha	SLTA
6	Rubiyah,S.Pd.I.	Guru Kelas	S-1

Sumber: Data Statistik RA Annurul Islam Medan Helvetia Tahun 2018 - 2019.

Kehadiran guru di Raudhatul Athfal Annurul Islam sebagai pendidik adalah karena jabatan yang memperoleh wewenang dan limpahan tugas, serta tanggung jawab pendidikan dari orang tua, dengan asumsi bahwa guru memiliki berbagai kelebihan atau keahlian, baik dalam lapangan kerohanian, pengetahuan, kecakapan maupun pengalaman.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tanah Raudhatul Athfal Annurul Islam ini sepenuhnya milik Yayasan. Luas area seluruhnya 150 m². Memiliki teras depan sekolah, serta pagar yang

permanen. Sarana dan prasarana yang dimiliki Raudhatul Athfal ini cukup memadai, peranannya dalam upaya mengantarkan anak didik ketingkat pencapaian sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan berhasil sudah. Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik bila sarana dan prasarana di Raudhatul Athfal Annurul Islam tidak memadai. Sebaliknya, jika sarana dan prasarana pendidikan Raudhatul Athfal Annurul Islam tidak ada, maka proses belajar mengajar tidak akan kondusif. Adapun sarana dan prasarana yang saat ini dimiliki Raudhatul Athfal Annurul Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1.	Ruang Kelas	2	Baik	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
3.	Ruang Guru	1	Baik	
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik	
5.	Ruang/Arena Bermain	1	Baik	
6.	Kamar Mandi Guru	1	Baik	
7.	Kamar Mandi Siswa	1	Baik	

Sumber: Data Statistik RA Annurul Islam Medan Helvetia Tahun 2018 – 2019

Tabel 4.3 Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah sarana menurut kondisi (unit)	
		Jumlah	Kondisi
1.	Ambil Siswa	1	Baik
2.	Meja Siswa	32	Baik
3.	Loker Siswa	2	Baik
4.	Kursi Guru dalam Kelas	2	Baik
5.	Meja Guru dalam Kelas	2	Baik
6.	Papan Tulis	2	Baik
7.	Lemari dalam Kelas	2	Baik
8.	Alat Peraga PAI	8	Baik
9.	Ayunan	1	Baik

Sumber: Data Statistik RA Annurul Islam Medan Helvetia Tahun 2018 - 2019.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pendukung Lainnya

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah prasarana menurut kondisi (unit)	
		Jumlah (unit)	Kondisi
1.	Laptop	1	Baik

2.	Printer	1	Baik
3.	Televisi	1	Baik
4.	Meja Pegawai (guru dan pegawai lain)	1	Baik
5.	Kursi Pegawai (guru dan pegawai lain)	1	Baik
6.	Lemari Arsip	1	Baik
7.	Kotak Obat (P3K)	1	Baik
8.	Pengeras Suara	1	Baik
9.	Alat Cuci Tangan (Washtafel)	1	Baik

Sumber: Data Statistik RA Annurul Islam Medan Helvetia Tahun 2018 – 2019

7. Kurikulum Sekolah

Untuk memenuhi amanat undang-undang dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, Raudhatul Athfal Annurul Islam sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dapat melaksanakan program pendidikannya sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan koordinasi kepada masyarakat sekitar di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan Raudhatul Athfal Annurul Islam dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang ada dengan ketentuan sebagaimana diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5

Kurikulum Raudhatul Athfal Annurul Islam

Semester	Tema	Alokasi waktu RA
I	1. Diri sendiri (Aku makhluk ciptaan Allah SWT, Aku anak Indonesia, Panca inderaku).	3
	2. Kebutuhanku (Makanan, Minuman, Pakaian, Kesehatan dan Kebersihan).	5
	3. Tanaman (Jenis Tanaman dan Manfaat Tanaman).	3
	4. Lingkunganku (Keluargaku tersayang, Rumah, Sekolahku, dan Lingkungan sekitar).	4
	5. Binatang (Halal dan Haram)	3
	6. Rekreasi (Wisata alam, Lokasi hiburan dan Alat transportasi).	3
II	1. Air, Udara, Api.	3
	2. Alat komunikasi (Media elektronik dan Media cetak).	3
	3. Pekerjaan (Profesi dan Jenis pekerjaan).	3
	4. Alam semesta (Benda-benda langit, Gejala alam, dan Bencana alam).	3
	5. Negaraku (Indonesia negaraku, dan Kehidupan di negaraku).	3
	Jumlah	36 Minggu

Sumber: Data Statistik RA Annurul Islam Medan Helvetia Tahun 2018–2019.

B. Temuan Khusus

Pelaksanaan mini riset di RA Annurul Islam khususnya pada perkembangan emosional anak di lingkungan sekolah dimana kegiatan ini sangat penting dalam mengasah potensi yang dapat menjadikan santri yang berhasil, maka peneliti melakukan wawancara kepada santri, guru dan orangtua siswa. Adapun deskripsi yang berkenaan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengamatan menggunakan tiga alat penelitian tersebut dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Kondisi Emosional Anak RA Annurul Islam Medan Helvetia

Kondisi emosional anak dapat ketahui melalui orang-orang yang ada disekitarnya juga melalui bagaimana kebiasaan anak sehari-harinya, begitu juga dengan bagaimana emosional anak di RA Annurul Islam ini diharapkan guru mampu merubah kondisi emosional negatif menjadi positif. Hasil wawancara peneliti dengan Umi Rubiyah selaku guru kelas mengenai perkembangan emosional anak menyatakan:

Pada awal-awal tahun ajaran baru bahwa sebahagian besar Emosional anak adalah emosional negatif, anak cepat marah, mudah tersinggung, mudah cemburu jika guru memperhatikan siswa lain, anak maunya dia saja yang di perhatikan, ada ketakutan jika orang tuanya tidak ada dilingkungan sekolah, sementara kita selaku guru harus mendidik anak menjadi mandiri. Hal ini menjadi penghambat berjalannya proses belajar mengajar. Akan tetapi, hal ini sudah rutin kita temukan di setiap tahun ajaran baru. Sejalan dengan waktu satu atau dua minggu proses belajar berjalan secara perlahan emosional negatif itu kita rubah menjadi emosional positif, satu persatu anak mulai membuang rasa takut dan muncul keberanian anak, sehingga orangtua hanya menghantar dan menjemput anak, karena keberanian anak mulai terpupuk dengan baik.⁸³

⁸³ Wawancara dengan guru kelas Ibunda Rubiyah, S.Pd.I. pada tanggal 7 Agustus 2018, pukul 11.15 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

Sejalan dengan ungkapan Ummi Rubiyah, Kepala sekolah, dan Ummi Fitri selaku walikelas, serta observasi peneliti yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada orangtua yang menanti kepulangan anaknya bahwa anak 1-2 minggu sudah dapat ditinggal dan orangtua tidak perlu mengawasi anak di sekolah. Bahkan sebahagian anak merasa malu dan menyuruh orangtuanya pulang jika ada orangtua yang masih tinggal di sekolah selepas menghantarkan anaknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada perkembangan positif emosional anak dari yang bersifat negatif menjadi bernilai positif. Namun hal ini tidak spontan berhasil dilakukan perlu proses dan tidak seratus persen, walaupun dalam pengamatan peneliti selama observasi terdapat satu atau dua anak yang marah ketika orangtuanya pergi, jika ditanya bahwa bekal anak yang tidak sesuai, masih mengantuk, atau ada perkelahin kecil antara kakak dengan adik, sehingga timbul rasa manja anak, dan tidak mau ditinggal orangtuanya, akan tetapi hal itu tidak berlangsung hingga pulang, hanya sekedar anak minta perhatian dari orangtuanya hingga waktu bel berbunyi masuk, ketika sudah masuk anakpun dapat ditinggal orangtuanya untuk melakukan kegiatan lainnya, dan anak dapat belajar disekolah dengan baik.

2. Hal- Hal Yang Dilakukan Untuk Mengembangkan Emosional Anak

Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa untuk mengembangkan emosional anak pihak sekolah melakukan 3 langkah yaitu:

- a. Melakukan evaluasi setiap bulannya pada anak-anak yang emosional positifnya lebih baik seperti selalu gembira, ada rasa kasih sayang terutama pada temannya yang belum bias menulis, sehingga anak yang mampu menuliskannya, dan terutama anak yang rasa ingin tahunya tinggi, maka anak-anak yang emosionalnya baik akan di kelompokkan dengan kemampuan emosional yang baik pula.
- b. Menarapkan peraturan batas orangtua menghantarkan anaknya.

- c. Melakukan temu ramah dengan orangtua santri untuk memberikan arahan dalam mendidik anak dirumah jika ditemukan anak-anak yang bermasalah dalam belajar dan persoalan emosional anak.⁸⁴

Sementara guru di kelas melakukan pembelajaran menggunakan strategi yang lain dalam mengembangkan emosional anak. Beberapa hal yang dilakukan guru dalam mengembangkan emosional anak yaitu:

- a. Membuat rasa aman dan nyaman pada anak, sehingga anak merasa dekat dengan guru dan mau mengutarakan keluhan kesahnya di rumah, sehingga anak dengan jujur menceritakan kalau orangtuanya ada yang suka berkelahi, cepat marah danlain sebagainya. Hal ini bukan bertujuan untuk mengetahui kondisi keluarga akan tetapi mengarahkan anak dan terkadang anak mampu memberikan solusi terhadap persoalan orangtua, karena nasehat dan arahan guru
- b. Melakukan pembelajaran yang menyenangkan, pada umumnya anak usia dini senang bermain, maka pembelajaran di kemas dengan sedemikian rupa, sehingga anak merasa bahwa mereka sedang bermain, yang muncul rasa gembira, mengurangi amarah anak, menghilangkan rasa takut maju di depan, takut berbicara dan ketakutan lainnya sesuai usia perkembangan anak, ada motivasi, ada sifat berkompetisi yang baik danlain sebagainya. Suatu contoh tema binatang, anak dikelompokkan dalam beberapa kelompok, kemudian melakukan games mengumpulkan hewan-hewan berkaki empat, kemudian menyebutkannya di depan kelas. Hal ini akan membuat anak merasa terpacu untuk belajar.
- c. Memberikan reward sebagai bentuk motivasi kepada anak, atas keberhasilannya dalam belajar, dengan ungkapan atau bentuk penghargaan apakah bintang, nilai, dan sebagainya sehingga anak gembira dan rasa ingin tahunya lebih baik.
- d. Menanamkan kemandirian dan kejujuran pada anak, sehingga anak tidak akan berani menyuruh orangtua, atau kakaknya untuk mengerjakan tugas anak, karena anak terbiasa mandiri.
- e. Melakukan pendekatan personal dan bimbingan kepada anak, jika anak masih belum mengalami perkembangan emosional.⁸⁵

Semua aspek, baik guru, pihak sekolah dan orangtua sangat menyadari bahwa perkembangan emosional anak sangat penting bagi anak karena merupakan bekal untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang. Hal ini sejalan dengan

⁸⁴Wawancara dengan kepala sekolah Ibunda Saedah, S.Pd.I, pada tanggal 7 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB di RA Annurul Islam

⁸⁵Wawancara dengan guru kelas Ibunda Fitri Maimun, S.Pd.I dan Ibunda Rubiyah, S.Pd.I pada tanggal 8 Agustus 2018, pukul 10.20 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

hasil observasi dan wawancara dengan orangtua siswa bahwa perkembangan emosional anak terlihat lebih baik ketika anak di rumah, dibandingkan dengan kondisi awal sebelum anak bersekolah anak sudah mau mengalah dengan adiknya, bahkan rasa kasi sayang dengan adiknya juga muncul, dimana anak suka membawa atau menyisakan uang sakunya untuk membelikan jajan pada adiknya, dan diberikan selepas pulang sekolah. Oleh karena itu, selaku orangtua harus ikut adil dalam mengembangkan emosional anak RA Annurul Islam, dengan memberikan suri tauladan yang baik di rumah pada anak-anak.

3. Waktu Yang Dibutuhkan Untuk Mengembangkan Emosional Anak

Perkembangan emosional setiap anak sudah pasti berbeda-beda, dikarenakan setiap anak memiliki tingkat emosional yang cukup, baik, dan tinggi atau kurang, karena emosionalnya adalah emosional negatif, walaupun ada diantara anak-anak setiap tahunnya kurang emosional positifnya. Sesuai petunjuk dalam kurikulum bahwa guru membuat penilaian perkembangan emosional anak apakah berkembang atau tidak, dan apabila anak tersebut emosionalnya tidak berkembang, maka dilakukan berkonsultasi dengan orangtua murid apa faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan perkembangan emosionalnya.⁸⁶

Hasil wawancara peneliti dengan guru bahwa waktu yang dibutuhkan dalam mengembangkan emosional anak tidak semuanya sama, semuanya relatif, jika anak memiliki kecerdasan emosional maka cukup 1-2 bulan perkembangan

⁸⁶ Wawancara dengan guru kelas Ibunda Rubiyah, S.Pd.I. pada tanggal 7 Agustus 2018, pukul 11.15 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

emosional anak telah membaik, namun sebaliknya jika anak kurang memiliki kecerdasan emosional, maka waktu satu tahunpun tidak akan mencukupi.⁸⁷

Pengembangan emosional anak juga diarahkan sesuai lingkup perkembangan anak. Salah satunya juga mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan anak yang ada dalam kurikulum RA yaitu: mau berbagi, menolong, dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif; menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan; menjaga diri sendiri dari lingkungannya; dan menghargai orang lain. Pengembangan emosional diharapkan dapat mengarahkan anak dari sifat egosentris ke arah sosiosentris, memperluas pertemanan anak, dan membantu anak belajar menyesuaikan diri agar dapat diterima secara sosial.

Agar anak dapat belajar secara efektif dan tidak membosankan serta tergali semua aspek yang perlu dikembangkan pada anak terutama perkembangan emosional anak, maka perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak, mampu memacu keberanian dan emosi anak untuk melakukan interaksi dengan teman yang lain. Pembelajaran hendaknya memberi kesempatan pada anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan. Perkembangan emosional anak agar dapat berkembang dengan optimal maka pemberian stimulasi atau rangsangan melalui kegiatan pembelajaran perlu diterapkan dengan metode yang menyenangkan. Bermain bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Oleh karena itu,

⁸⁷ Wawancara dengan guru kelas Ibunda Fitri Maimun, S.Pd.I. dan Ibunda Rubiyah, S.Pd.I pada tanggal 8 Agustus 2018, pukul 10.20 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

bagi anak usia dini tidak ada hari tanpa bermain, dan bermain bagi mereka merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting.

Pada dunia anak dan pendidikan anak usia dini, sulit sekali mencari pengganti kegiatan yang sepadan dengan bermain, termasuk pembelajaran formal dikelas, karena bagi anak usia dini bermain jauh lebih efektif mencapai tujuan dibandingkan dengan pembelajaran formal dikelas. Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada stimulasi perkembangan emosional anak adalah metode bermain peran guna mengembangkan emosional anak pada arah yang lebih baik.

4. Indikator Perkembangan Emosional Anak.

Emosional biasanya muncul akibat reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional tampak sebagai akibat dari emosi seseorang. Emosi terlihat dari reaksi fisiologis, perasaan dan perubahan perilaku yang tampak. Aspek emosional dari suatu perilaku pada umumnya selalu melibatkan tiga aspek ini.⁸⁸ Ketiga aspek emosional (reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak), tidak mungkin dapat diubah atau dipengaruhi atau diperbaiki oleh aspek fisiologis, karena proses fisiologis yang terjadi pada organism secara mekanis. Emosi pada tahap anak usia dini lebih terperinci dan dideferensiasi dan anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Karakteristik emosi pada anak usia dini ditandai dengan berbagai ciri, misalnya emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Jika anak bertengkar dan saling mencaci maki pada pagi atau siang hari, maka pada sore hari terhalang beberapa jam mereka sudah baik dan main bersama

⁸⁸ Shapiro, *Mengajarkan...*h. 172.

lagi. Berbeda dengan orang dewasa, sekali berseteru akan meleket lama bisa berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan sampai meninggal dunia belum berubah masih tetap bersitegang.⁸⁹

Ciri lainnya dari perilaku emosional anak ialah reksi kuat dan spontan terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang. Anak akan mengutarakan perasaan, keadaan, dan informasi yang mereka terima apa adanya, tidak ditutup-tutupi. Keterampilan emosional anak usia 3-4 tahun biasanya memilih teman bermain, memulai interaksi sosial dengan anak lain, berbagi makanan, meminta izin untuk memakai benda orang lain: mengekspresikan sejumlah emosi melalui tindakan, kata-kata ekspresi wajah, menunggu atau menunda keinginan selama lima menit menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman, menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya, dapat membuat imajinasi terdominan, dan memecahkan masalah dengan teman sekelas melalui proses pergantian, persuasi, dan negosiasi.

Ekspresi emosional anak adalah ekspresi wajah. Meski demikian terdapat beberapa ekspresi emosi lain yang dapat diamati seperti ekspresi vokal, gerakan tubuh yang mengacu pada pola utama gerakan otot atau lebih sering dikenal sebagai sikap dan gerakan tubuh dan ekspresi vokal. Ekspresi wajah lebih bersifat universal terutama pada enam emosi dasar yaitu kebahagiaan, kesedihan, takut, marah jijik dan *surprise* (keterkejutan). Ekspresi wajah sebenarnya merupakan bagian dari ekspresi tubuh yang dapat digunakan sebagai cara mengkomunikasikan keadaan perasaan adalah gerakan mata, arah pandangan, gerak dan sikap tubuh, jarak sosial dan sentuhan. Adapun ekspresi vokal pada manusia disampaikan dengan suara atau bunyi vokal, sebagai campuran yang

⁸⁹Ajeng Yusriana, *Kiat Menjadi Guru Paud Yang Disukai Anak-Anak*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 77.

kompleks baik pada pola linguistik maupun nonlingistik, yang mengacu pada suara, nada dan bunyi hidung.⁹⁰

Hasil wawancara di RA Annurul Islam bahwa terdapat sejumlah indikator yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu:

- a. Perkembangan fisik-motorik, Perkembangan fisik-motorik yang kurang sempurna dapat mempengaruhi kemampuan emosi anak karena ia tak bisa mengungkapkannya dengan sempurna.
- b. Perkembangan Kognitif, Perkembangan kognitif berpengaruh terhadap interpretasi atas suatu kejadian. Ketika kemampuan berpikirnya sudah semakin berkembang anak semakin mudah mengambil kesimpulan dari suatu kejadian.
- c. Perkembangan faktor sosial, semakin banyak anak bersosialisasi, ia akan lebih banyak belajar bagaimana cara mengungkapkan emosinya.
- d. Sifat bawaan atau temperamen anak, Sifat bawaan atau temperamen anak, serta pola asuh dan lingkungan sosial tempat anak dibesarkan juga akan berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.⁹¹

Senada dengan apa yang dikemukakan Hurlock, bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi emosional anak yaitu peran kematangan dan peran belajar. Pertama, peran pematangannya dan perkembangan kelenjar endoktrin dalam kematangan perilaku emosional. Bayi secara relative kekurangan produksi endoktrin yang diperlukan untuk menopang reaksi fisiologis terhadap stress pada anak. Kedua, peran belajar, dari segi perkembangan, anak harus siap untuk belajar sebelum tiba saatnya belajar. Sebagai contoh, bayi yang baru lahir tidak mampu mengekspresikan kemarahan kecuali dengan menangis. Dengan adanya pematang sistem syaraf dan otot, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi.⁹²

⁹⁰Hanafiyah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 42.

⁹¹Wawancara dengan guru kelas Ibunda Rubiyah, S.Pd.I. pada tanggal 8 Agustus 2018, pukul 11.15 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

⁹²Hurlock, *Perkembangan*,...h. 192.

Wawancara dengan Ibu Fitri Maimun bahwa indikator dalam mengembangkan emosional anak yaitu

- a. Faktor Otak, bagian otak manusia yang disebut sistim limbik merupakan pusat emosi. Volume otak menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Seseorang yang kehilangan fungsi otak memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia. Hal ini ditandai oleh ketidak mampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merakam perasaan.
- b. Pola Asuh Orang Tua, Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Melalui keluargalah seorang anak mengenal emosi dan paling utama adalah orangtua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupannya.
- c. Faktor Lingkungan, Guru dan masyarakat memegang peranan penting dalam dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal, serta pola-pola dan kebiasaan masyarakat tempat tinggal. Kondisi ini menuntut agar tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama berkembangnya emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan yang mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.⁹³

Secara keseluruhan, perkembangan emosional anak menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari keterampilan emosi dan social dasar adalah dari orang tua, lingkungan dan tetangga, dari jatuh bangunnya mereka bermain bersama teman sepermainannya, dari lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosialnya. Melalui proses ini anak-anak belajar dan melatih emosi diri,

⁹³Wawancara dengan guru kelas Ibunda Fitri Maimun,S.Pd.I. pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 10.20 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

menentukan batas-batas emosi, mau dan mampu mendengarkan dengan penuh empati dan terlatih mengendalikan dan memanajemen emosi diri.

5. Penghambat Perkembangan Emosional Anak

Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak bisa berbeda-beda, namun ada patokan umur tentang kemampuan apa saja yang perlu dicapai seorang anak pada umur tertentu. Adanya patokan ini dimaksudkan agar anak yang belum mencapai tahap kemampuan tertentu ini perlu dilatih berbagai kemampuan untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Perkembangan emosional anak usia paskolah dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya. Perkembangan emosi pada periode ini lebih terwarnai rasa takut. Kapasitas anak yang semakin meningkat untuk berpikir dan berfantasi membuat mereka membayangkan banyak hal yang menakutkan terjadi. Pada saat yang sama yang berbagai kekerasan muncul di media, di masyarakat, bahkan di rumah. Hal itu menjadi ancaman yang serius bagi kesehatan anak dalam fisik dan emosional anak. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan orang dewasa, serta dorongan rasa aman pada diri anak, terutama melalui kesempatan bermain dan kegiatan kebersamaan. Perkembangan emosional kanak-kanak menjadi nyata pada usia dini dalam interaksi permainan anak sebaya. Pada usia ini anak-anak biasanya telah menunjukkan kemampuan emosionalnya dengan dapat mentolerir beberapa perasaan frustrasi, mulai mengembangkan kontrol diri, mengapresiasi kejutan dan peristiwa-peristiwa baru, mulai menunjukkan rasa humor, membutuhkan ekspresi kasih sayang yang jelas, takut kegelapan, takut ditinggalkan dan takut pada situasi yang asing baginya.⁹⁴

⁹⁴ Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosyada, 2010) h. 35-40

Anak usia empat tahun masih mengalami kesulitan berbagai dengan orang lain. Meskipun demikian, mereka mulai memahami pergiliran dan permainan sederhana dalam kelompok kecil. Mereka mudah marah ketika keinginannya tidak dipenuhi seketika ia meminta. Meskipun demikian, mereka berusaha mengatas interaksi negatif meskipun masih belum terampil secara verbal dalam menyelesaikan semua konflik. Mereka terkadang meledakkan kemarahan, namun belajar bahwa tindakan negatif akan mengakibatkan sanksi negatif pula. Anak usia empat tahun mulai memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan perasaan yang kuat seperti kemarahan dan ketakutan, meskipun masih membutuhkan orang dewasa untuk membantunya mengungkapkan atau mengendalikan perasaan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru RA Annurul Islam Kecamatan Medan Helvetia bahwa beberapa hal yang menjadi penghambat perkembangan emosional anak diantaranya:

- a. Terkendalanya motorik kasar, bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Misalnya, gerakan membalik dan telungkup menjadi telentang atau sebaliknya. Contoh lainnya yang termasuk gerakan kasar ini adalah gerakan berjalan, berlari, dan melompat. Apabila gerakan ini terkendala maka keceriaan dan aktivitas untuk mengembangkan emosional anak akan terkendala.
- b. Terlambatnya perkembangan motorik halus, Apabila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Nemun begitu, gerakan halus atau motorik ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus yaitu gerakan mengambil suatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, gerakan memasukkan benda kecil kedalam lubang, merobek kertas kecil-kecil, dan lain-lain. Apabila hal ini terjadi anak akan merasa kecewa, lalu dengan mudahnya emosional negatifnya akan muncul dan berakibat pada kemarahan, serta kekecewaan.
- c. Lemahnya kemampuan berbahasa, kemampuan komunikasi merupakan kunci utama anak dapat bergaul dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, tentu komunikasi ini tidak dapat dilepaskan begitu saja, agar satu nama lain saling memahami dan mengerti sehingga terjalin interaksi dan

hubungan yang harmonis di antara bersama. Pada masa bayi dan balita, kemampuan berkomunikasi secara aktif belum dapat dilakukan, ia lebih mengandalkan perasaan dan keinginannya melalui tangisan dan gerakan. Orang lain atau orang tua sudah dapat memahami bahasa tubuh dan keinginan anak ini karena pengalaman dan kebiasaan yang terys-menerus. Begitu juga, bayi dapat mengerti ucapan-ucapan atau bahasa orang tua yang ditunjukkan kepadanya, yakni terlihat dari respons yang dimunculkan oleh bayi yang berupa senyum atau gerakan tangan dan bahasa tubuhnya. Komunikasi aktif dan komunikasi pasif perlu dikembangkan secara tertahap. Anak perlu dilatih untuk mau dan mampu berkomunikasi (berbicara, mengungkapkan kalimat-kalimat, menyanyi dan bentuk ungkapan lisan lainnya) dan berkomunikasi pasif (anak mengerti orang lain). Pada balita, kemampuan berpikir mula-mula berkembang melalui lima inderanya, misalnya melihat warna-warni, mendengar suatu atau bunyi-bunyian, dan mengenal rasa. Melalui kata-kata yang didengar dan diajarkan, ia mengerti bahwa segala sesuatu itu ada namanya. Bila hal ini terjadi pada anak, maka ungkapan anak yang sulit dimengerti akan menghambat anak dalam berkomunikasi hal ini mengakibatkan emosional negative anak akan terus meningkat dan sulit untuk dimengerti.

- d. Sulit bersosialisasi dan belum mandiri, pada awal kehidupannya, seorang anak bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Orang tua melatih usaha mandiri anak, mula-mula hal menolong kebutuhan anak itu sendiri dalam keperluan sehari-hari, misalnya makan, minum, buang air kecil dan besar, dan berpakaian. Kemampuan-kemampuan ini makin ditingkatkan sesuai dengan bertambahnya usia. Anak perlu berteman, luas pergaulan perlu dikembangkan pula, dan anak perlu diajarkan tentang aturan-aturan disiplin, sopan santun, dan sebagainya agar tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru. Anak yang sulit bersosialisasi dan kurang mandiri tentunya akan jauh dari teman-temannya. Kondisi ini mengakibatkan emosional anak akan meningkat terutama emosional negative yang berdampak pada munculnya iri hati, kegembiraan yang sirna, dan muncul kesedihan pada diri anak karena sulit untuk berkomunikasi.⁹⁵

6. Pembiasaan mandiri dalam mengembangkan emosional anak

Emosional anak di RA Annurul Islam dikembangkan melalui metode pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara kontiniu. Anak selalu dibiasakan dan dilatih melakukan hal-hal yang positif setiap harinya. Materi pelajaran dan nilai-nilai yang baik diajarkan kepada anak sambil dipraktikkan atau dilakukan, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Kurikulum yang

⁹⁵ Wawancara dengan guru kelas Ibunda Rubiyah, S.Pd.I. pada tanggal 11 Agustus 2018, pukul 11.15 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

diterapkan di RA Annurul Islam adalah kurikulum seumur hidup dengan harapan apa yang diajarkan sekarang itu dapat dilakukan dan diterapkan oleh anak sepanjang hidupnya, misalnya kepedulian, bertanggung jawab, adil, dsb.

Efektifitas tercapainya pendidikan integral didukung dengan menyatunya guru yang sekaligus bertindak sebagai penjabar kurikulum, pembimbing anak dan menjadi teladan bagi anak. Jadi para pendidik harus memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa jadi teladan bagi anak, Karena anak cenderung imitatif atau meniru apa yang dilihat dan diajarkan padanya. Kurikulum yang dijalankan tidak saja secara tekstual, tetapi para pendikinya terbimbing.⁹⁶

Gambar 4.3 Kegiatan yang dibiasakan di RA Annurul Islam



Sumber: Dokumentasi di RA Annurul Islam Medan Helvetia Tahun Ajaran 2017/2018.

⁹⁶Wawancara dengan kepala sekolah Ibunda Saedah, S.Pd.I, pada tanggal 11 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB di RA Annurul Islam

Emosional anak selalu dilatih dan dibiasakan kepada anak. Secara langsung anak mempraktikkan langsung yang diajarkan, misalnya ketika membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan kembali yang sudah dimainkan, berani datang kesekolah tanpa harus ditunggu oleh orangtuanya, memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari gurunya, mengambil makanan sendiri, dll. Disini juga sangat membiasakan anak untuk saling menghargai orang lain, baik itu teman, guru, orang tuanya sendiri maupun orang tua temannya. Anak selalu dibiasakan mengucapkan salam kepada para guru ketika mau pulang serta membaca doa-doa harian sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Anak juga diajarkan agar peduli kepada orang lain, mau berbagi mainan atau makanan dengan temannya.⁹⁷

Untuk membiasakan anak dengan berbagai pembiasaan yang berkenaan dengan nilai-nilai moral keagamaan dilakukan dengan cara:

- a) Menjadikan guru sebagai teladan bagi anak, karena anak cenderung mengidolakan seseorang dan mengikuti apa yang dilakukan, maka guru diharapkan bisa menjadi tokoh idola bagi anak-anak dan diikuti sifat maupun sikapnya yang baik.
- b) Membiasakan dan melatih anak dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya membuang sampah, memakai sepatu sendiri, makan sendiri tanpa harus dibantu oleh guru nya, berani tanpa harus ditunggu oleh orangtuanya.
- c) Pembiasaan pada hal-hal positif dilakukan secara terus menerus atau kontinyu sehingga nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan tidak saja.⁹⁸

Emosional anak selalu dilatih dan dibiasakan kepada anak. Secara langsung anak mempraktikkan langsung yang diajarkan, misalnya ketika membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan kembali yang sudah

⁹⁷Wawancara dengan guru kelas Ibunda Rubiyah, S.Pd.I. pada tanggal 7 Agustus 2018, pukul 12.15 WIB di RA Annurul Islam Medan Helvetia

⁹⁸Wawancara dengan kepala sekolah Ibunda Saedah, S.Pd.I, pada tanggal 11 Agustus 2018 pukul 08.00 WIB di RA Annurul Islam

dimainkan, berani datang kesekolah tanpa harus ditunggu oleh orangtuanya, memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari gurunya, mengambil makanan sendiri, dll. Disini juga sangat membiasakan anak untuk saling menghargai orang lain, baik itu teman, guru, orang tuanya sendiri maupun orang tua temannya. Anak selalu dibiasakan mengucapkan salam kepada para guru ketika mau pulang serta membaca doa-doa harian sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Anak juga diajarkan agar peduli kepada orang lain, mau berbagi mainan atau makanan dengan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa mengembangkan emosional anak dapat dilakukan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, tidak lepas juga peran dari orangtua anak yang membiasakan anak untuk bersifat emosional yang positif walaupun masih ada anak yang kurang baik perkembangan emosionalnya. Emosional bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Oleh karena itu, perlu memberikan bimbingan oleh guru untuk lebih membimbing anak agar emosional anak sejak dini bersifat positif, emosional anak bisa dilakukan dari hal-hal yang biasa mereka lakukan sehari-hari nya, dan guru membuat penilaian kepada anak apakah emosional anak berkembang atau tidak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yaitu mengenai Emosional anak. Peneliti ingin penelitian ini dapat menjelaskan sekaligus memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai emosional anak di RA Annurul Islam. Implementasi metode latihan dan pembiasaan dalam proses perkembangan emosional anak, maka temuan yang dapat dikemukakan ialah: implementasi

metode latihan dan pembiasaan dalam proses perkembangan emosional anak di RA Annurul Islam. Emosional anak usia dini merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang reaktif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin, seperti halnya perasaan, emosi juga, membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif kepada orang lain.

Emosional positif anak adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, emosi bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sifat emosi, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Upaya mengembangkan emosional anak ialah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri, kemudian melakukan arahan dan bimbingan dengan baik supaya anak bisa melakukannya lebih baik lagi. Inilah yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orang tua dan pendidik dalam mengembangkan emosional anak. Anak RA Annurul Islam selalu mengembangkan emosional anak sejak dari awal anak masuk di RA ini, dengan intens dilatih dan dibiasakan kepada anak. Secara langsung anak mempraktikkan langsung yang diajarkan, misalnya ketika membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan kembali yang sudah dimainkan, berani datang ke sekolah tanpa harus emosi dan ditunggu oleh orang tuanya, memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari gurunya, mengambil makanan sendiri, dll. Disini juga sangat membiasakan anak untuk saling menghargai orang lain, baik itu teman, guru, orang tuanya sendiri maupun orang tua temannya.

Metode yang dapat menunjang emosional anak yaitu metode latihan dan pembiasaan, Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan

baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Emosional muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Metode latihan adalah suatu metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana anak melaksanakan kegiatan latihan, agar anak memiliki suatu ketangkasan dan keterampilan tinggi dari apa yang telah dipelajari. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman, dan ganjaran agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Selaras dengan hasil temuan penelitian ini, maka hal-hal yang diperhatikan untuk mengembangkan emosional anak adalah:

1. Membuat daftar penilaian untuk melihat perkembangan emosional anak.
2. Guru berkonsultasi dengan orangtua anak mengenai bagaimana orangtua mengajarkan sifat emosional kepada anak
3. Emosional anak yang negatif bisa dilihat dari kegiatan mereka sehari-hari di sekolah.
4. Emosional anak bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar baik di keluarga, lingkungan, dan sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada awal-awal tahun ajaran baru bahwa sebahagian besar Emosional anak adalah emosional negatif, anak cepat marah, mudah tersinggung, mudah cumburu jika guru memperhatikan siswa lain, anak maunya dia saja yang di perhatikan, ada ketakutan jika orang tuanya tidak ada dilingkungan sekolah, sementara kita selaku guru harus mendidik anak menjadi mandiri. Hal ini menjadi penghambat berjalannya proses belajar mengajar. Sejalan dengan waktu satu atau dua minggu proses belajar berjalan secara perlahan emosional negatif berubah menjadi emosional positif, satu persatu anak mulai membuang rasa takut dan muncul keberanian anak, sehingga orangtua hanya menghantar dan menjemput anak, karena keberanian anak mulai terpupuk dengan baik.

Perkembangan fisik-motorik yang kurang sempurna dapat mempengaruhi kemampuan emosi anak karena ia tak bisa mengungkapkannya dengan sempurna. Selain itu, perkembangan kognitif berpengaruh terhadap interpretasi atas suatu kejadian. Ketika kemampuan berpikirnya sudah semakin berkembang anak semakin mudah mengambil kesimpulan dari suatu kejadian. Perkembangan faktor sosial, semakin banyak anak bersosialisasi, ia akan lebih banyak belajar bagaimana cara mengungkapkan emosinya. Hal ini menjadi kendala dalam mengembangkan emosional anak, oleh sebab itu, tiga konsep ini harus terlebih dahulu dibenahi untuk mengembangkan emosional anak.

Hal yang sangat vital dalam menghambat perkembangan emosional anak harus di pahami, hasil penemuan bahwa yang menjadi penghambat perkembangan

bemosional anak adalah terkendalanya motorik kasar anak, terlambatnya perkembangan motorik halus anak, dan lemahnya kemampuan berbahasa anak. Oleh sebab itu, guna mengatasi hal itu guru harus sebagai teladan bagi anak, karena anak cenderung mengidolakan seseorang dan mengikuti apa yang dilakukan, maka guru diharapkan bisa menjadi tokoh idola bagi anak-anak dan diikuti sifat maupun sikapnya yang baik. Membiasakan dan melatih anak dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya membuang sampah, memakai sepatu sendiri, makan sendiri tanpa harus dibantu oleh guru nya, berani tanpa harus ditunggu oleh orangtuanya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat peneliti sampaikan bahwa:

1. Untuk kepala sekolah, seharusnya ikut serta dalam mengembangkan emosional anak, agar kepala sekolah tahu dalam pelaksanaannya dan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan emosional anak tersebut.
2. Kepada guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas mengajarnya agar emosional anak dapat lebih berkembang sehingga anak terbiasa bersifat emosi sedari dini dan akan terbiasa untuk mandiri sampai anak sudah dewasa.
3. Kepada orang tua, diharapkan untuk tidak mengajarkan anak dan membiasakan anak agar melakukan kegiatannya sendiri sehingga sifat emosional anak tidak akan terbentuk.

4. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan penelitian ini, baik ditinjau dari fokus penelitian, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, masih kurangnya pengetahuan dalam menganalisis data dan keterbatasan dalam membuat instrument penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2009. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Hassan. 1987. *Tafsir Al-Furqan*. Jakarta: Dewan Da'wah.
- Ambara, Didith Pramunditya. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Basrowi. 2009. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chusairi, Ahmad. 2009. *Lingkungan Sosial*. Jogyakarta: Diva Press.
- Decaprio, Ricahrd. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Divapress.
- Fadillah, Muhammad. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjaun Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, Daniel. 2012. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Yusuf. 2010. *Kumpulan Hadis Mendidik Anak*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Hanafiyah dan Suhana, Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Khadijah. 2006. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Khaili. 2009. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Lexy J, Moloeng,. 2000. *Metodologi Penelitian*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* Jakarta: Kencana.
- Musfiroh. Tadkiroatun. 2009. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Departemen.
- Muslim, Imam. 2006. *Terjemahan Shahih Muslim*, Jilid IV, terj. Ma'mur Daud, Cet. VI. Jakarta: Widjaya.

- Nugraha, Ali dan Rachmawati, Yeni. 2012. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- _____. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nurani, Sujiono, Yuliani. 2009. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurihasan, Juntika. 2010. *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Nurussakinah. 2015. *Psikologi Kecerdasan Anak*. Medan: Perdana Publishing.
- Pramono. 2012. *Permainan Asyik Bikin Anak Pintar*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Pratedja, Sastra, 2013. *Perkembangan Moral*. Jakarta; Mustaqim.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* Majalengka: Referens.
- Salim dan Syahrur. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Samsudin. 2011. *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta.
- Satrian, Jufri. 2008. *Metode Belajar Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Segal, Jeanne. 2010. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Cipta Aksara.
- Shapiro. 2008. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudono, Anggani. 2008. *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gasindo.
- Suherman dan Setyowaty. 2008. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo:Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- _____. 2009. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Media Group.

- Suherman, Reza. 2008. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*. Cet. 10. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono. 2009. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno, Paul. 2011. *Teori Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kinisius.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2011. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi.
- _____. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Suyatno. 2010. *Permainan Pendukung Bahasa & Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Syamsu LN. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosyada.
- Syaodih, Nana. 2008. *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2010. *Mainan dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudin, Uyu, dan Agustin, Mubiar. 2012. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yanuarita, Andri. 2014. *Rahasia Otak Dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova Books.
- Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yusriana, Ajeng. 2012. *Kiat Menjadi Guru Paud Yang Disukai Anak-Anak*, Jogjakarta: Diva Press.

Yusuf, Muhammad. 2012. *Mengidentifikasi Unsur- Unsur Ekstrinsik (Nilai Moral dan Sosial*. Jakarta: Dimensi.

Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN 4

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi awal emosional anak RA Annurul Islam?
2. Apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan emosional anak RA Annurul Islam?
3. Berapa lama guru dapat mengembangkan emosional positif anak ?
4. Apa saja indicator perkembangan emosional anak?
5. Apa saja yang menjadi penghambat perkembangan emosional anak
6. Apa yang dilakukan RA Annurul Islam dalam menghadapi hambatan-hambatan pengembangan emosional anak ?